

ISLAM DAN NASIONALISME INDONESIA

Darmawijaya

Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Khairun
E-mail: wijayadarma20@yahoo.co.id

Abstract

Islam is an ideology. As an ideology, Islam has become the root of the Indonesian mass movement against the hegemony kolonialisme. Beginning of the 20th century was a period of transition from anti-colonialism movements that are traditional to the movement that is modern. SI, Muslim Unity of Indonesia and Indonesian Islamic Party are the three Islamic political organization that was born in the early 20 century and has had a great share in Indonesia in order to mobilize nationalism against the hegemony of colonialism and for the creation of an independent nation state, sovereign and free from clutches of colonialism.

Keywords: Islam, Nationalism, and Indonesia

Abstrak

Islam adalah sebuah ideologi. Sebagai sebuah ideologi, Islam telah menjadi akar dari gerakan massa Indonesia terhadap kolonialisme hegemoni. Awal abad ke-20 merupakan periode transisi dari gerakan anti-kolonialisme yang tradisional dengan gerakan yang modern. SI, Muslim Persatuan Indonesia dan Partai Islam Indonesia adalah tiga organisasi politik Islam yang lahir di awal abad 20 dan telah memiliki pangsa besar di Indonesia untuk memobilisasi nasionalisme terhadap hegemoni kolonialisme dan untuk penciptaan sebuah negara merdeka negara, berdaulat dan bebas dari cengkeraman kolonialisme.

Kata Kunci: Islam, Nasionalisme, dan Indonesia

Pengantar

Awal abad ke-20 merupakan awal bangkitnya gerakan nasionalisme di Indonesia. Gerakan nasionalisme tersebut ditandai dengan lahirnya berbagai organisasi pergerakan yang bertujuan untuk mewujudkan cita-cita nasionalisme Indonesia, yaitu terciptanya sebuah negara Indonesia yang merdeka, berdaulat dan terbebas dari cengkraman Kolonial Belanda.

Dalam rangka mewujudkan cita-cita nasionalisme tersebut, maka metode perjuangan yang dipakai adalah metode intelektual yang terorganisir melalui organisasi-organisasi pergerakan. Dalam konteks ini, Islam telah memainkan peran yang sangat besar dalam memberikan kesadaran politik kepada Bangsa Indonesia untuk bergerak secara terorganisir dalam rangka mengusir Kolonial Belanda dari Bumi Indonesia. Sarekat Islam, Persatuan Muslimin Indonesia dan Partai Islam Indonesia adalah tiga partai yang telah berjasa dalam meningkatkan kesadaran politik kaum bumiputra yang tertindas.

Sebelum menjelaskan menjelaskan bagaimana peran Sarekat Islam, Persatuan Muslimin dan Partai Islam Indonesia dalam gerakan nasionalisme Indonesia, maka ada baiknya terlebih dahulu akan dijelaskan apa yang dimaksud dengan nasionalisme dan apa yang menjadi akar nasionalisme Indonesia. Hal ini bisa mempermudah dalam memahami hubungan antara Islam dan nasionalisme Indonesia.

Pengertian Nasionalisme

Secara bahasa nasionalisme berasal dari dua kata, yaitu “nation” yang berarti “bangsa” atau “kebangsaan” dan isme artinya paham atau aliran. Jadi nasionalisme adalah paham kebangsaan. Dalam kamus politik, kata nasionalisme berarti masyarakat yang bentuknya diwujudkan oleh sejarah. Didalamnya terdapat kesatuan bahasa, kesatuan daerah, kesatuan ekonomi dan kesatuan jiwa yang terlukis dalam kesatuan kebudayaan.

Menurut Ernest Renan nation (bangsa) adalah jiwa atau suatu azas kerohanian yang disebabkan oleh dua hal, yaitu:

1. Kemuliaan bersama di waktu lampau, dari aspek ini nasionalisme dapat disebut sebagai produk historis.
2. Adanya keinginan untuk hidup bersama di waktu sekarang. Dalam hal ini nasionalisme merupakan suatu persetujuan atau solidaritas besar dalam menggunakan warisan masa lampau untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.

Pedapat Ernest Renan ini disampaikan dalam pidato ilmiahnya di Universitas Sorbone Paris pada tahun 1882.

Menurut Otto Bauer, tokoh social democrat Austria, bahwa yang dimaksud dengan nation (bangsa) adalah suatu masyarakat yang memiliki kesamaan perangai atau

karakter yang timbul karena adanya kesamaan nasib dan pengalaman. Pendapat ini dikemukakan oleh Otto Bauer pada tahun 1907.

Secara geopolitik, maka yang dimaksud dengan nation (bangsa) adalah kesatuan orang dengan tempatnya. Pada tanggal 1 Juni 1945 dalam sidang BPUPKI Soekarno menjelaskan, bahwa secara geopolitik, maka yang dimaksud dengan bangsa Indonesia adalah Indonesia yang bulat, bukan Jawa saja, bukan Sumatera saja, bukan Boeneo saja, bukan Celebes saja, bukan Maluku saja, tetapi segenap kepulauan yang diciptakan oleh Allah Subhana wa Ta'ala menjadi suatu kesatuan antara dua benua dan dua samudera, itulah tanah air kita.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan nasionalisme adalah paham kebangsaan yang lahir karena adanya kesamaan nasib, pengalaman dan adanya kejayaan di masa lalu kemudian mereka sepakat untuk menggunakan aspek kesamaan itu menjadi azas kehidupan bagi masa sekarang dan masa yang akan datang. Dengan kata lain, nasionalisme adalah keinginan untuk hidup bersama sebagai sebuah bangsa.¹

Mengapa keinginan hidup bersama itu muncul? Bagi Bangsa Indonesia keinginan untuk hidup bersama itu muncul, karena bangsa

Indonesia sudah begitu lama hidup tertindas, karena dijajah oleh para kolonialis Eropa, yaitu Portugis, Inggris dan Belanda. Diantara tiga bangsa Eropa ini, bangsa Belanda yang paling lama menjajah Indonesia.

Akar Nasionalisme Indonesia

Apa akar nasionalisme Indonesia? Akar nasionalisme Indonesia adalah Islam.

Prof. Simuh dalam bukunya *"Islam dan Pergumulan Budaya Jawa"* mengatakan bahwa akar nasionalisme adalah Islam. Prof. Simuh menambahkan, bahwa hampir seluruh perlawanan terhadap penjajah dalam sejarah Indonesia tidak dapat dilepaskan dari simbol-simbol Islam. Hal yang sama juga ditegaskan oleh Prof. Dr. Deliar Noer. Dalam bukunya *"Gerakan Modern Islam di Indonesia"*, Prof. Deliar Noer mengungkapkan bahwa Islam telah menjadi dasar nasionalisme Indonesia dalam berperang melawan penjajah.²

Berikut ini berbagai fakta yang membuktikan, bahwa Islam telah menjadi azas pemersatu perlawanan bangsa Indonesia terhadap kolonialisme. Bangsa Portugis adalah bangsa Eropa yang pertamakali datang menjajah Indonesia. Sebagai bangsa penjajah, Portugis telah mendapatkan perlawanan sengit dari berbagai

¹ Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm 4.

² Darmawijaya., *Islam dan Kolonialisme di Indonesia*, dalam Jurnal Tekstual Fakultas

Sastra dan Budaya Unkhair Ternate Vol. 3, No.5, April 2006.

Kesultanan Islam yang ada di Bumi Nusantara. Kesultanan Aceh, setidaknya telah melakukan tujuh kali penyerangan terhadap Portugis. Serangan itu dilakukan pada tahun 1537, 1547, 1568, 1573, 1575, 1628 dan 1629. Pada tahun 1513, Raden Fatah dari Kesultanan Demak telah mengirimkan putranya sendiri, Adipati Unus untuk berperang melawan Portugis. Pada tahun 1527, Pasukan Fatahillah mampu mengusir Portugis dari Sunda Kelapa dan mengganti nama Sunda Kelapa menjadi Jayakarta. Pada tahun 1574-1578, Kesultanan Ternate dibawah pimpinan Sultan Babullah mampu mengepung dan mengusir portugis keluar dari jazirah Moloku Kie Raha.³

Bangsa Belanda adalah bangsa Eropa yang paling lama menjajah Indonesia. Sebagai bangsa penjajah, Belanda telah mendapatkan perlawanan serius dari umat Islam Nusantara. Di Jawa, perlawanan terhadap Belanda dipimpin oleh Sultan Agung, Sultan Ageng Tirtayasa, Syekh Yusuf Al-Makassari⁴, Trunojoyo, dan Pangeran Diponegoro. Di Sulawesi Selatan, perlawanan terhadap Belanda dipimpin oleh Sultan Hasanuddin, Karaeng Galesong dan Sultan Bima.⁵

Di Maluku, perlawanan terhadap Belanda dilakukan oleh Sultan Nuku dari Tidore. Sultan Nuku adalah satu-satunya putra Nusantara yang membebaskan daerah kekuasaannya dari cengkraman Belanda. Di Kalimantan, perlawanan terhadap Belanda dipimpin oleh Pangeran Antasari dan Pangeran Hidayatullah.⁶

Di Sumatera, perlawanan terhadap Belanda dipimpin oleh Sultan Mahmud Badaruddin II, Tuanku Imam Bonjol, Tuanku tanbusai, Teuku Umar, Teuku Cik Ditiro, Cut Nyak Dien, Cut Nyak Meu Tia dan Panglima Polim.⁷

Sykeh Abdul Samad Al-Palimbani dan Syekh Muhammad Navis Al-banjari adalah dua ulama tasawuf Nusantara yang telah mengeluarkan fatwa, bahwa perang melawan Belanda adalah *Jihad fi Sabilillah*.⁸ Mereka semua telah menjadikan kolonialisme sebagai musuh bersama dan mereka juga telah menjadikan Islam sebagai akar pergerakan dalam menentang kehadiran kolonialisme di bumi Nusantara.

Peranan Islam Dalam Gerakan Nasionalisme Modern Indonesia Pada Awal Abad ke-20M

³ *Ibid.*

⁴ Untuk meihat lebih dalam tentang siapa sebenarnya Syekh Yusuf Al Makassari, lihat Abu Hamid, "*Syekh Yusuf: Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*", Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.

⁵ Darmawijaya, *Op.Cit.*, dalam Jurnal Tekstual Fakultas Sastra dan Budaya Unkhair Ternate Vol. 3, No.5, April 2006.

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

⁸ Darmawijaya, "*Nikmatnya Tasawuf: Mengupas Kisah Sukses Ulama Tasawuf Dalam Islamisasi Nusantara*", Makassar: Pustaka Refleksi, 2008.

Pada awal abad ke-20, setelah Belanda merasa begitu prustasi dalam mengatasi pergerakan Islam yang tidak pernah berhenti, maka Belanda merancang sebuah strategi baru untuk menyingkirkan dan melemahkan Islam dari kaum pribumi Indonesia. Penerapan Sistem Pendidikan Sekuler adalah cara yang paling efektif dalam menyingkirkan dan melemahkan Islam sebagai ideologi pergerakan terhadap Belanda. Prof. Christian Snouck Hurgronje merupakan ilmuwan Belanda yang paling bertanggungjawab atas digunakannya strategi Sistem Pendidikan Sekuler dalam menyingkirkan dan melemahkan Islam dari kaum pribumi Indonesia. Tujuan utama atas diterapkannya Sistem Pendidikan Sekuler ini adalah untuk menanamkan Logika Berpikir Sekuler pada anak-anak kaum pribumi yang belajar pada sekolah-sekolah Sekuler yang didirikan Belanda. Setelah mereka dididik dengan Logika Berpikir Sekuler, maka anak-anak kaum pribumi tersebut akan memandang Islam dengan pandangan negatif dan menjadikan peradaban Barat sebagai simbol peradaban maju yang harus ditiru. Generasi inilah yang kemudian melahirkan generasi sekuler Indonesia, seperti Soetomo, Tjipto Mangunkusumo, Soekarno, dan lain-lain. Soekarno merupakan generasi Sekuler Indonesia yang paling berpengaruh di Indonesia hingga saat ini.

Belanda tidak sepenuhnya berhasil dalam program sekulerisasinya, karena ada sebagian anak-anak kaum pribumi yang sudah dididik melalui Sistem Pendidikan Sekuler, namun mereka sempat pula meluangkan waktunya membaca referensi-referensi Islam yang digali berdasarkan Al Quran dan Hadis. Mereka pun berhasil menemukan kelemahan dari Logika Sekuler yang diajarkan Belanda. Mereka menyadari, bahwa Islam adalah agama sistemik dan utuh, yang tidak mempertentangkan antara agama dan ilmu. Di dalam Islam, agama adalah ilmu dan ilmu adalah agama itu sendiri. Islam menawarkan dua surga, yaitu dunia dan akhirat, sedangkan sekulerisme hanya menawarkan surga dunia semata. Mereka melihat, bahwa Islam tidak bisa dengan Kristen. Islam sangat menghargai ilmu dan orang-orang yang belajar menuntut ilmu.

Para siswa Sekuler yang mau meluangkan waktunya mendalami sumber-sumber Islam akhirnya menyari, bahwa Logika Sekuler adalah logika yang cacat, sedangkan Logika Islam yang berinduk pada Logika Tauhid adalah logika yang benar dan utuh. Kesadaran itu mendorong mereka melakukan penolakan atas sekulerisme dan berbalik membela Islam sebagai ideologi pergerakan mereka. Inilah bukti, bahwa Belanda memang tidak berhasil sepenuhnya melakukan sekulerisasi di Indonesia. Ini pula bukti yang bisa digunakan, bahwa Islam selalu punya jawaban atas

setiap permasalahan yang dihadapi umatnya. Islam mampu memberikan jawaban yang pas atas setiap persoalan yang ada, karena Islam adalah memang solusi atas semua permasalahan hidup yang di alami manusia selama hidup di muka bumi ini.

Sarekat Islam (SI) merupakan gerakan politik Islam yang pertama dan terbesar di Indonesia pada awal abad ke-20. Para pemimpin Sarekat Islam adalah alumni-alumni sekolah Sekuler Belanda yang sudah mengetahui, bahwa Logika Sekuler sebagai logika yang cacat dan menemukan, bahwa Logika Islam adalah logika yang benar dan utuh sebagai dasar kehidupan manusia.

1. Sarekat Islam

Sarekat Islam merupakan gerakan politik nasional pertama di Indonesia. Hal ini bertentangan dengan asumsi umum yang berkembang dalam masyarakat, bahwa Budi Utomo yang dianggap sebagai awal kebangkitan nasional di Indonesia. Budi Utomo didirikan di Jakarta pada tanggal 20 Mei 1908, yang mana tanggal 20 Mei telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai hari Kebangkitan Nasional. Jika kita mengkaji lebih jauh sejarah

pergerakan nasional Indonesia, maka kita akan menemukan informasi yang berbeda, bahwa Budi Utomo bukanlah organisasi pergerakan pertama di Indonesia, melainkan Syarekat Dagang Islam atau Sarekat Islam. Sarekat Islam adalah miniatur awal bagi kebangkitan nasionalisme Indonesia. Sarekat Islam lahir pada tanggal 16 Oktober 1905 di Kota Solo, Jawa Tengah dengan nama Syarekat Dagang Islam. Syarekat Dagang Islam didirikan oleh H. Samanhudi dan delapan orang temannya, yaitu: Sumowardoyo, Wiryotirto, Suwandi, Suryopranoto, Jarmani, Harjosumarto, Sukir, dan Martodikoro.⁹

Perkembangan Sarekat Islam sebagai sebuah gerakan Islam di Indonesia dapat dibagi dalam empat tahap, yaitu:

1. Periode pertama 1905 – 1916, periode dasar bagi pembentukan Sarekat Islam sebagai sebuah organisasi politik Islam di Indonesia.
2. Periode kedua 1916 – 1921, merupakan periode puncak kejayaan Sarekat Islam sebagai sebuah organisasi pergerakan.
3. Periode 1921 – 1927, periode konsolidasi dalam rangka menyelamatkan organisasi

⁹ K.H. Firdaus A.N., "Sarekat Islam bukan Budi Utomo meluruskan sejarah Pergerakan Bangsa", Jakarta: Detayasa, 1997. Dalam buku ini. K.H. Firdaus A.N., menjelaskan secara panjang lebar tentang kesalahan asumsi yang mengatakan bahwa Budi Utomo sebagai awal kebangkitan nasional di Indonesia. Kemudian K.H. Firdaus A.N.,

menjelaskan tentang bukti-bukti mengenai Sarekat Islam sebagai awal kebangkitan nasional di Indonesia. Lihat juga Safrizal Rambe, "Sarekat Islam: Poloppor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942", Jakarta: Kebangkitan Insan Cendekia, 2008, hlm 45.

Sarekat Islam dari intervensi ideologi Komunis.

4. Periode 1927 – 1942, periode mempertahankan eksistensi Sarekat Islam di Forum Politik Nasional.¹⁰

1. Periode 1905 – 1916¹¹

H. Samanhudi adalah seorang pedagang batik yang berhasil di Solo, yang mana cabang-cabang usahanya terdapat di Surabaya, Bayuwangi, Tulungagung, Bandung dan Tarakan. Tahun 1904 Samanhudi menunaikan ibadah haji ke Mekkah dan kembali pada tahun berikutnya. H. Samanhudi memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Hal inilah yang mendorongnya untuk mendirikan sebuah organisasi, yang kemudian cita-citanya terwujud pada tanggal 16 Oktober 1905. Pada tanggal inilah H. Samanhudi dan kawan-kawannya mendirikan Serikat Dagang Islam (SDI).¹² Keberadaan SDI semakin kuat dengan bergabungnya Raden Gunawan dan Tjokroaminoto. Khususnya Tjokroaminoto sebelum bergabung dengan SDI terkenal dengan sikapnya yang keras menentang kebiasaan-kebiasaan yang memalukan rakyat banyak. Tjokroaminoto dikenal sebagai seorang yang menganggap dirinya sederajat dengan pihak manapun

juga. Apakah dengan orang Belanda atau pejabat pemerintah. Ia ingin sekali sikap seperti ini juga dimiliki oleh kawan-kawan sebangsanya, terutama dalam berhubungan dengan orang-orang asing. Pribadi Tjokroaminoto yang begitu keras terhadap berbagai bentuk penjajahan telah membawa Tjokroaminoto sebagai pemimpin SI yang kharismatik. Tjokroaminoto digelari sebagai Gatotkoconya SI, bahkan Tjokroaminoto sudah diyakini oleh masyarakat Jawa sebagai “Ratu Adil”, yang akan membebaskan rakyat Jawa dari perbudakan, penindasan, dan penjajahan yang dilakoni oleh bangsa Belanda. Setelah Tjokroaminoto bergabung dengan SDI, maka ia mengajak Abdoel Moeis untuk bergabung dengan SDI, karena Abdoel Moeis adalah seorang yang berpendidikan dan berpengalaman.

Serikat Dagang Islam (SDI) adalah organisasi massa yang terbuka buat bumi putera tanpa memandang apakah mereka orang Sumatera, Jawa, Kalimantan, ataupun Indonesia Bagian Timur. Hal ini terlihat dalam tujuan SDI, yaitu:

“Akan berikhtiar, supaya anggota-anggotanya satu sama lainnya bergaul seperti saudara dan supaya timbullah kerukunan dan tolong menolong satu sama lain

¹⁰ Deliar Noer, Deliar Noer, *“Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942”*, Jakarta: LP3ES, 1996, hlm 114.

¹¹ *Ibid.*, hlm 115. Tahap-tahap perkembangan Sarekat Islam dibuat oleh Deliar Noer yang dimulai dari tahun 1911, akan tetapi dalam

tulisan ini dimulai dari tahun 1905, karena disesuaikan dengan pendapat K.H. Firdaus A.N.

¹² Safrizal Rambe, *Op.Cit.*, hlm 46

*antara sekalian kaum Muslimin dan lagi dengan segala daya upaya yang halal dan tidak menyalahi wet-wet negeri dan wet-wet gouvernement, . . . berikhtiar mengangkat derajat rakyat, agar menimbulkan kemakmuran, kesejahteraan, dan kebesaran negerinya.*¹³

Sesuai perkembangan SDI, pada tanggal 10 September 1912, Serikat Dagang Islam berubah nama menjadi Sarekat Islam (SI). Tahun 1913 Sarekat Islam berhasil melaksanakan kongres pertamanya di Surabaya.¹⁴ Kongres sepakat membagi wilayah organisasi menjadi tiga, yaitu:

1. Jawa Barat, yang meliputi Jawa Barat, Sumatera dan pulau-pulau sekitar Sumatera.
2. Jawa Tengah, yang meliputi Jawa Tengah dan Kalimantan
3. Jawa Timur, yang meliputi Jawa Timur dan Indonesia Bagian Timur.

Pada tahun 1915 Sarekat Islam sebagai sebuah organisasi mendapat darah segar dengan bergabungnya H. Agus Salim. Ia adalah seorang intelektual Islam yang religius atau seorang ulama yang intelektual. Tidak hanya itu H. Agus Salim juga banyak menguasai bahasa asing, paling tidak ada tujuh bahasa

asing yang ia kuasai. Hal ini sangat berpengaruh positif terhadap eksistensi Sarekat Islam sebagai organisasi massa.¹⁵

Pemahaman agama H. Agus Salim di peroleh di Mekkah. Ia mendalami agama Islam selama tujuh tahun di Mekkah bersama Syaikh Ahmad Khatib. Dengan bergabungnya tokoh-tokoh Islam ke dalam Sarekat Islam membuat Sarekat Islam semakin besar dan percaya diri dalam memperjuangkan hak-hak bumi putera yang tertindas. Ketegasan dan keberanian Sarekat Islam dalam menentang berbagai tindak tanduk Pemerintah Hindia Belanda telah membawa Sarekat Islam sebagai organisasi yang sangat dicintai oleh rakyat bumiputra, terutama rakyat kecil atau wong cilik yang selama ini hidup tertindas di bawah hegemoni Pemerintah Hindia Belanda. Popularitas Sarekat Islam yang semakin naik di hati bumiputra sangat mengkhawatirkan Pemerintah Hindia Belanda. Bagi Belanda, Sarekat Islam bagaikan “Bom Waktu”, yang siap meledak seketika. Sarekat Islam telah menjadi satu-satunya wadah bagi rakyat bumiputra untuk melepaskan segala keluhan, kepedihan, dan ketertindasan sebagai kaum Musda’afin, Kaum yang lemah yang berhadapan dengan pemerintah yang tirani, penghisap darah-darah rakyat, pengeksploitasi

¹³ Deliar Noer, *Op.Cit.*, hlm 117.

¹⁴ Safrizal Rambe, *Op.Cit.*, hlm 65. Safrizal Rambe menyebutkan bahwa Kongres Pertama SI bukan di Surabaya, tetapi di Surakarta.

¹⁵ Robert van Niel, *“Munculnya Elite Modern Indonesia”*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2009, hlm 174.

sumber daya alam bumi putra demi kemakmuran dan kejayaan bangsa Belanda. Pada periode ini paling tidak Sarekat Islam telah berhasil memberi sebuah kesadaran baru bagi rakyat bumiputra, bahwa mereka adalah kaum yang sedang tertindas dan harus berjuang melawan kaum penindas, yaitu Pemerintah Hindia Belanda.

2. Periode 1916 – 1921¹⁶

Periode ini merupakan periode kejayaan Sarekat Islam. Sebagai sebuah organisasi massa yang popularitas semakin naik segera memperhatikan berbagai masalah, baik politik maupun agama. Para pemimpin Sarekat Islam pada berbagai kesempatan senantiasa memberikan ceramah yang berintikan pentingnya Nasionalisme Indonesia dan Islam sebagai ideologinya. Hal ini ditegaskan oleh Abdoel Moeis, katanya: *“Hanyalah dengan dasar nasionalisme kemerdekaan suatu bangsa dan suatu negeri di capai dengan cepat”*.

Kesadaran sebagai anak bangsa sekaligus sebagai kaum muslimin yang sementara tertindas oleh Belanda senantiasa digaungkan pada berbagai aksi politik terhadap pemerintah Hindia Belanda. Di samping itu Sarekat Islam juga mengadakan berbagai kegiatan yang mana programnya berupaya agar rakyat bumiputra sadar bahwa mereka adalah pemilik sah negeri ini, tapi mengapa kita menjadi tamu di

rumah kita sendiri sementara tamu (Belanda) menjadi tuan di rumah kita.

Melihat gerakan dari Sarekat Islam dan respon rakyat Bumiputra yang begitu tinggi, membuat Pemerintah Hindia Belanda menjadi saling menyalahkan. Bahkan muncul istilah Sarekat Islam (SI) adalah **“Salahnya Indeburg”** (Indeburg adalah Gubernur Jendral yang memberikan izin bagi berdirinya Sarekat Islam pada tanggal 10 September 1912).

Karena begitu populernya Sarekat Islam sebagai gerakan yang memperjuangkan hak-hak kaum Musda'afin, maka pemimpin Sarekat Islam, H.O.S. Tjokroaminoto digelari sebagai **“Raja Tanpa Mahkota”** dan kartu keanggotaan Sarekat Islam seringkali dijadikan “jimat” oleh para anggotanya guna menentang kezaliman Kolonial Belanda.

4. Periode 1921 – 1927¹⁷

Periode ini merupakan periode konsolidasi, menyelamatkan Sarekat Islam dari pengaruh Komunis. Paham komunis masuk ke Indonesia dibawah oleh seorang Belanda yang bernama J.F.M. Sneevliet (1883 – 1942) pada tahun 1913. Pada tahun 1914, Sneevliet mendirikan Indische Social-Democratische Vereniging (ISDV), Perserikatan Sosial Demokrat Hindia. Bagi Sneevliet, Sarekat Islam yang mempunyai anggota yang sangat besar di kalangan rakyat Bumi putera

¹⁶ Deliar Noer, *Op.Cit.*, hlm 126.

¹⁷ Deliar Noer, *Ibid*, hlm 144.

merupakan sasaran empuk bagi ideologi kirinya.¹⁸

Usaha Sneevliet untuk menyusupi Sarekat Islam berhasil, yang diawali dengan masuknya Semaun, pengurus Sarekat Islam Cabang Semarang, ke dalam ISDV. Dalam waktu singkat pengaruh Semaun yang berjiwa Komunis semakin besar dan memperoleh dukungan yang sangat kuat dari anggota Sarekat Islam Cabang Semarang. Guna memperoleh simpatisan yang lebih besar rakyat dari rakyat Bumi putera, maka pada tahun 1920, ISDV berubah nama menjadi Perserikatan Komunis Hindia, dan pada tahun 1924, berganti nama lagi menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI).¹⁹

Masuknya paham Komunis ke dalam Sarekat Islam, telah membawa bencana besar bagi kelangsungan Sarekat Islam itu sendiri. Pertikaian dan ketegangan antara pemimpin Sarekat Islam tidak dapat terelakan antara para pemimpin Sarekat Islam yang berpengaruh dengan dengan paham beberapa tokoh Sarekat Islam yang terpengaruh oleh paham Komunis. Pertikaian ini tidak menemukan jalan keluar yang baik dan sangat merusak kelangsungan Sarekat Islam sebagai organisasi massa yang terbesar, terpenting dan paling berpengaruh ketika itu. Ketidakkampuan para pemimpin Sarekat Islam yang

berpegang pada prinsip Islam dalam menangani persoalan Semaun telah membawa dampak yang besar buat Sarekat Islam. Puncak dari pertikaian itu adalah terpecahnya Sarekat Islam menjadi dua, yaitu: "Si Putih", sebagai SI Islam dan "SI Merah", sebagai SI Komunis. Peristiwa ini telah membawa berkah tersendiri buat Pemerintah Hindia Belanda dan tentunya peristiwa ini adalah sesuatu yang tidak diinginkan oleh Para pemimpin SI sebelumnya. Setelah SI terpecah menjadi dua, maka SI mulai melemah dan bukan lagi sebagai satu-satunya simbol perlawanan rakyat terhadap Pemerintah Hindia Belanda yang tirani.

4. Periode 1927 – 1942²⁰

Periode ini adalah periode dimana Sarekat Islam berusaha untuk menjaga dirinya supaya tetap eksis sebagai wadah pergerakan rakyat. Terpecahnya SI menjadi dua pada tahun 1921, telah merupakan sebuah trauma bagi SI ke depan, karena para pemimpin SI Putih memiliki tanggapan yang berbeda atas perpecahan itu. Bahkan perpecahan ini telah menyebabkan retaknya hubungan SI dengan organisasi Islam lainnya, seperti Muhammadiyah. Muhammadiyah dikeluarkan dari SI pada tahun 1927. kemudian pada bulan Januari 1929, Partai Sarekat Islam berubah nama menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII). Pada

¹⁸ Safrizal Rambe, *Op.Cit.*, hlm 92. Lihat Juga Zainul Munasichin, *Berebut Kiri: Pergulatan Marxisme Awal di Indonesia 1912-1926*, Yogyakarta: LKIS, 205, hlm 71.

¹⁹ PKI adalah partai revolusioner

²⁰ Deliar Noer, *Op.Cit.*, hlm 153.

tahun 1933, Tjokroaminoto dan H. Agus Salim mengeluarkan Sukiman Wirdjosandjojo dan Suryopranoto dari PSII. Setelah dikeluarkan dari PSII, Sukiman Wirdjosandjojo dan Suryopranoto mendirikan Partai Islam Indonesia (PII). Setelah meninggalnya Tjokroaminoto pada tahun 1934, keadaan PSII semakin parah. Hal itu disebabkan karena Abikusno Tjokrosuyoso (saudara Tjokroaminoto) selaku pemimpin PSII yang baru tidak mampu bekerja sama dengan pemimpin PSII yang lain. Misalnya pada tahun 1937, H. Agus Salim dengan barisan penyadar PSII-nya dikeluarkan dari PSII. Kemudian pada tahun 1939, S.M. Kartosuwiryo dengan Lembaga Suffahnya juga dikeluarkan dari PSII. Setelah keluar dari PSII, S.M. Kartosuwiryo mendirikan Komite Pertahanan Kebenaran PSII. Keadaan ini bertahan hingga 1942, ketika Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang.

2. Partai Muslimin Indonesia

Partai Muslimin Indonesia (Permi) adalah partai politik Islam yang pertama lahir dari alam Minangkabau. Permi didirikan pada tahun 1930. Permi adalah kelanjutan daripada organisasi Sumatera Thawalib yang bergerak dalam bidang pendidikan. Perubahan Sumatera Thawalib yang berbasis pendidikan menjadi Permi yang

berbasis politik adalah berkat usaha H. Ilyas Yakub dan H. Mochtar Lutfhi.²¹

Permi menjalankan politik Non-Koperasi dan bercita-cita untuk memuliakan Islam dan mensentosaikan Indonesia melalui Indonesia yang merdeka. Permi juga menyalahkan kapitalisme dan imperialisme sebagai sebab bagi penderitaan rakyat Indonesia dan menyatakan, bahwa kemakmuran dan penegakan Sarekat Islam hanya dapat dicapai apabila Indonesia merdeka dari cengkaman Belanda.

Permi berhasil mendirikan cabang-cabang di Sumatera Tengah, Bengkulu, Tapanuli, Sumatera Timur dan Aceh. Permi memang dipandang sebagai partai yang dapat menyalurkan aspirasi politik umat Islam di Sumatera, terutama setelah mundurnya Sarekat Islam. Keberadaan Permi yang memperjuangkan Syariat Islam dan Indonesia merdeka di Sumatera, khususnya di alam Minangkabau, mendapat tantangan yang berat dari kaum adat dan Belanda.²²

3. Partai Islam Indonesia

Partai Islam Indonesia (PII) didirikan oleh Sukiman dan kawan-kawan pada tahun 1938. Sukiman dan kawan-kawan mendirikan PII, karena mereka dikeluarkan dari Sarekat Islam, karena mereka dianggap tidak sejalan lagi dengan Tjokroaminoto

²¹*Ibid.*, hlm 170 – 172. H. Ilyas Yakub lahir di Asam Kumbang, Bayang, Minangkabau pada tahun 1903 dan H. Mochtar Lutfhi lahir di Bukittinggi, Minangkabau, pada tahun 1900-

an. Keduanya pernah mendalami Islam di Timur Tengah, yakni di Mekkah dan Mesir.

²²*Ibid.*, hlm 170-174.

dan H. Agus Salim sebagai pengurus teras Sarekat Islam. Sukiman dkk dikeluarkan dari Sarekat Islam pada tahun 1933.

Raden Wiwoho adalah orang pertama yang menduduki jabatan sebagai Ketua PII. Raden Wiwoho adalah seorang mantan Ketua Umum Jong Ialამიეთენ Bond dan juga anggota Volkstraad. Raden Wiwoho dipilih sebagai ketua PII, karena ia dianggap sebagai tokoh muda Islam yang masih bersih, dimana ia belum pernah terlibat dengan berbagai perbedaan pendapat yang terjadi di dalam tubuh Sarekat Islam pada masa sebelumnya. Dengan dipilihnya Raden Wiwoho sebagai ketua, pengurus PII berharap partainya dapat berkembang dan diterima dengan baik oleh masyarakat luas.

Tokoh-tokoh

Muhammadiyah menguasai pimpinan pusat partai baru ini, tetapi di daerah Priangan cabang-cabangnya dipimpin oleh tokoh-tokoh Persatuan Islam (Persis). Di Sumatera, PII mendapat dukungan dari mantan anggota Permi.

Pada awalnya PII tidak menyusun suatu program yang bersifat menyeluruh. Partai ini juga tidak menyusun dasar-dasar perjuangannya. Kelihatannya para anggota PII lebih mempunyai saling pengertian dan oleh karena itu membiarkan partai tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Partai kelihatannya memberikan perhatian pada hal-hal yang praktis saja, seperti masalah tuntutan Indonesia berparlemen.

PII mengalami perkembangan yang cukup pesat, hal ini ditandai dengan berdirinya cabang-cabang PII di Jawa, Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. Untuk mengimbangi perkembangan partai ini, pada tahun 1940 PII mengadakan kongres pertamanya di Jakarta. Dalam kongres ini, PII berhasil menyusun beberapa program aksi, diantaranya menghendaki negara kesatuan yang dilengkapi oleh pemerintah yang demokratis, perlu adanya sebuah parlemen atau lembaga perwakilan yang dipilih melalui pemilihan umum yang bersifat langsung.

Kongres ini juga menginginkan adanya Indonesianisasi dari anggota staf pemerintahan, perluasan hak-hak politik, kemerdekaan berbicara, dan kebebasan mengeluarkan pendapat dan berpikir serta kemerdekaan Pers. Dalam bidang agama kongres menuntut penghapusan peraturan-peraturan yang menghambat Islam dan penghapusan semua subsidi bagi semua agama, sedangkan dalam bidang ekonomi, kongres menuntut penyerahan perusahaan-perusahaan vital kepada negara, hapuskan imigrasi, hapuskan berbagai macam pajak yang memberatkan rakyat banyak dan perlindungan atas perusahaan-perusahaan bumiputera terhadap saingan-saingan dan tekanan dari perusahaan asing.

Kongres PII yang kedua di Solo, berlangsung tanggal 25-27 Juli 1941, PII secara resmi

mengemukakan kesediaannya untuk duduk dalam dewan-dewan perwakilan yang ada dan mendukung tuntutan Indonesia berparlemen. Pada tanggal 8 Desember 1941, tiga orang tokoh PII, yaitu Achmad Kasmat, Haji Farid Ma'rif dan K.H. Abdul Kahar Muzakkir ditangkap Belanda dengan tuduhan bekerjasama dengan Jepang. Pada tahun 1942, Jepang berhasil mengalahkan kedudukan Belanda di Indonesia dan semua organisasi dan partai politik yang ada pada jaman Belanda, termasuk PII dibubarkan oleh pemerintah Jepang.²³

Penutup

Islam sebagai ideologi pergerakan telah lama menjadi akar nasionalisme Indonesia dalam rangka menentang kaum Kolonial di Indonesia. Awal abad ke-20 tidaklah dapat dikatakan sebagai awal kebangkitan Nasionalisme Indonesia, tetapi waktu itu dapat dianggap sebagai kelanjutan dari nasionalisme yang sudah berakar pada masa-masa sebelumnya.

Awal abad ke-20 hanya dapat dilihat sebagai awal perubahan metode pergerakan, yaitu dari metode tradisional yang lebih mengedepankan senjata berupa keris dan parang menuju metode modern yang lebih mengedepankan organisasi. Dalam konteks inilah kita bisa melihat bagaimana besarnya sumbangan Islam terhadap gerakan

Nasionalisme Indonesia. Sarekat Islam, Persatuan Muslimin Indonesia dan Partai Islam Indonesia merupakan tiga organisasi politik Islam yang telah berjasa dalam mempertajam dan memodernkan gerakan nasionalisme Indonesia.

Daftar Pustaka

- Hamid, Abu. 2005. *Syekh Yusuf: Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Darmawijaya. 2006. "Islam dan Kolonialisme di Indonesia", dalam *Jurnal Tekstual* Vol. 3, No.5, April 2006.
- Darmawijaya. 2008. *Nikmatnya Tasawuf: Mengupas Kisah Sukses Ulama Tasawuf Dalam Islamisasi Nusantara*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Noer, Deliar. 1996. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Firdaus A.N. 1997. *Sarekat Islam Bukan Budi Utomo, Meluruskan Sejarah Pergerakan Bangsa*. Jakarta: Datayasa.
- Ricklefs, M.C. 1998. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: UGM Press.

²³ *Ibid*, hlm 175-179.

- Suyomukti, Nurani. 2008. *Soekarno dan Nasakom*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Van Niel, Rober. 2009. *Munculnya Elite Modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rambe, Safrizal. 2008. *Sarekat Islam: Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942*. Jakarta: Kebangkitan Insan Cendekia.
- Simuh. 2003. *Islam dan Pergulatan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju.
- Suhartono. 2001. *Sejarah Pergerakan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munasichin, Zainul. 2005. *Berebut Kiri: Pergulatan Marxisme Awal di Indonesia 1912-1926*. Yogyakarta: LKIS.

PENGARUH ALQURAN TERHADAP PERKEMBANGAN KALIGRAFI ARAB

DAHRUN SARIF

Program Studi Sastra Inggris Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Khairun

Abstrak

Artikel ini menganalisis pengaruh Alquran menuju pengembangan kaligrafi Arab dengan menggunakan perspektif sejarah. Pengaruh diklasifikasikan ke dalam tiga poin. *Pertama*, Alquran pada dasarnya mengubah kaligrafi Mesir tua untuk jenis baru dasar seni pada semangat dan nilai-nilai normatif dari Alquran. *Kedua*, kaligrafi membawa transformasi sosial yang besar dalam dunia seni Islam. *Ketiga*, kaligrafi memiliki beberapa fungsi praktis; sebagai media ekspresi kaligrafi, perekam sejarah dan budaya dan lokomotif transformasi peradaban Islam.

Kata Kunci: Alquran, Seni Kaligrafi

Abstract

This article want to analyze the influences of Alquran toward the development of Arabic calligraphy. By using historical perspective, the influences classified in three points. First, Alquran basicly change the old Egypt calligraphy to a new kind of art base on the spirit and normative values from Alquran. Second, calligraphy was bring a great social transformation in the world of Islamic art. Third, calligraphy has some practical functions; as a calligrapher expression media, historical and cultural recorder and the locomotive of Islamic civilization transformation.

Keywords: Alquran, Calligraphy art